

**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH EMPAT ETNIS
DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL DI SEKITAR
KAWASAN HUTAN LINDUNG KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG**

SKRIPSI



FADLI SUARSYAD

105951103216

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2021

HALAMAN JUDUL

PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH EMPAT ETNIS DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL DI SEKITAR KAWASAN HUTAN LINDUNG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu (S1)

FADLI SUARSYAD

105951103216

13/03/2021

leq
Smb. Alumni

R/0008/HUT/2100

SUA

P¹

PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Empat Etnis Dalam Pengobatan Tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Nama : Fadli Suarsyad

Nim : 105951103216

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si.
NIDN: 0909073602


Dr. Ir Sultan, S.Hut., M.P., IPM
NIDN: 0919028401

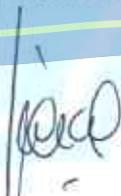
Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Kehutanan



Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN : 0912066901


Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM
NIDN : 0011077101

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Empat Etnis Dalam Pengobatan Tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Nama : Fadli Suarsyad

Nim : 105951103216

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dr. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si
Pembimbing I

Dr. Ir. Sultan, S.Hut., M.P.APM
Pembimbing II

Dr. Ir. Hajawa, M.P.
Penguji I

Andi Azis Abdullah, S.Hut.M.P.
Penguji II

Tanggal Lulus : 23 Februari 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fadli Suarsyad
Tempat Tanggal Lahir : Pangaparang 05 Juli 1998
NIM : 105951103216
Program Studi : Kehutanan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH EMPAT ETNIS DALAM
PENGOBATAN TRADISIONAL DI SEKITAR KAWASAN HUTAN
LINDUNG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG.**

Adalah benar-benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada Perguruan Tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Februari 2021

Penulis

@Hak Cipta Milik Unismuh, tahun 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber.*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar.*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar*



ABSTRAK

FADLI SUARSYAD 105951103216. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Empat Etnis Dalam Pengobatan Tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang dibimbing oleh **Husnah Latifah dan Sultan.**

Tujuan penelitian untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan bagian yang dimanfaatkan oleh setiap etnis dalam pengobatan tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Dan untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh tiap etnis dalam pengobatan tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, wawancara responden dengan menggunakan (*purposive sampling*) dan informan kunci (*snowball sampling*).

Berdasarkan jenis tumbuhan obat bahwa menunjukkan 23 spesies tumbuhan yang digunakan dalam pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di antaranya pinang (*Areca catechu*), sirsak (*Annona muricata*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), kaskado (*Senna alata*), kerinyuh (*Chromolaena odorat*), jati belanda (*Simplisia Guazumae*), katuk (*Saurus androgynous*), jahe merah (*Zingiber officinale var. Rubrum*), keji beling (*Strobilanthes crisp*a), kayu jawa (*Lannea coromandelica*), galling (*Cayratia trifolia*), sikkam (*Bischofia javanica blume*), jambu bol (*Syzygium malaccense*), serut (*Streblus asper lour*), berchemia (*Berchemia racemosa*), jambu biji (*Psidium guajava*), kersen (*Muntingia calabura*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), lengkuas (*Alonia galangal*), simbar layang (*Drynaria sparsisora*), ceplukan (*Physalis angulate*), tumpang air (*Peperomia pellucida*) dan gembili (*Dioscorea esculenta*), dari seluruh spesies digunakan terbagi menjadi 25 bagian yang digunakan oleh seluruh etnis dalam pengobatan tradisional.

Kata kunci: Etnis, Tumbuhan Obat, Pemanfaatan Tumbuhan Empat Etnis, Etnobotani

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang dengan kemurahan kasihnya, manusia di anugrahi kekuatan untuk selalu cenderung kepada kebenaran dan kebaikan. dengan sifat penyayangnya, manusia diberi petunjuk yang lurus, yang apabila manusia mengikuti jalan petunjuknya itu, manusia akan sampai kepada derajat takwa suatu derajat tertinggi yang kelak akan dibalas dengan kenikmatan surga.

Pengalaman dan ilmu pengetahuan adalah harta yang paling berharga, yang disertai dengan doa dan bersyukur kepada Allah SWT. Karena kita hanyalah hamba yang selalu berserah kepadanya. Pada skripsi penelitian ini penulis menguraikan tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Empat Etnis Dalam Pengobatan Tradisional Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, saran, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda tercinta Muh Arsyad dan Ibunda Hj Suryani yang senantiasa mengiringi setiap perjalanan penulis dengan do'a restu, memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang yang tulus tanpa pamrih. Serta ucapan terima kasih kepada saudara saya Fendi Srialam, Wiwi Asriani dan Andriani Esse yang memberikan semangat selama penyelesaian skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibunda Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM, Selaku Ketua program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibunda Dr. Ir. Husnah Latifah, S.Hut., M.Si., IPM sebagai dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
6. Ayahanda Dr. Ir. Sultan, S.Hut., M.P., IPM sebagai dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritikan dan nasehat selama proses penyusunan berlangsung demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti proses kegiatan perkuliahan sehingga ilmu yang didapat diaplikasikan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Terimakasih kepada teman-teman Mahasiswa Kehutanan yang selalu memotivasi dalam penyusunan skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik.
9. Terimakasih kepada Etnis masyarakat yang telah memberikan waktu dan kesempatan dan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan obat tradisional dalam proses penelitian ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, utamanya kepada Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Billahi FisabililHaq FastabiqulKhairat, WassalamualaikumWr. Wb



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional	6
2.2 Obat Tradisional.....	9
2.3 Kelebihan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.....	10
2.3.1 Efek Samping Yang Relatif Kecil.....	10
2.3.2 Kombinasi Efek Kandungan Kimia Dalam Bahan Obat Tradisional	12

2.3.3 Obat Tradisional Lebih Sesuai Untuk Penyakit Metabolik dan Degenerative	14
2.4 Kelemahan Obat Tradisional	14
2.5 Kerangka Fikir	15
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	16
3.2 Alat Dan Bahan	16
3.3 Jenis data	16
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	17
3.5 Analisis Data	18
3.5.1 Karakteristik Responden	18
3.5.2 Persentase Bagian Yang Dimanfaatkan	18
3.5.3 Persentase Spesies Famili	19
3.5.4 Persentase Habitus	19
3.5.5 Persentase Budidaya/Liar	20
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	21
4.1 Letak dan Luas Wilayah	21
4.1.1 Administrasi Desa	21
4.1.2 Kondisi Umum Desa	22
4.1.3 Demografi	22
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Identifikasi Responden	24

5.1.1	Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	24
5.1.2	Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	25
5.1.3	Identifikasi Responden Berdasarkan Kelas Umur	26
5.1.4	Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	27
5.2	Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Setiap Etnis	28
5.2.1	Persentase Habitus	29
5.2.2	Persentase Budidaya/Liar.....	31
5.2.3	Persentase Bagian Yang Dimanfaatkan.....	32
5.3	Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	34
5.3.1	Etnis Masyarakat Pattinjo.....	34
5.3.1.1	Wawancara Responden Pattinjo.....	36
5.3.2	Etnis Masyarakat Pattae.....	37
5.3.2.1	Wawancara Responden Pattae.....	38
5.3.3	Etnis Masyarakat Bugis.....	39
5.3.3.1	Wawancara Responden Bugis.....	40
5.3.4	Etnis Masyarakat Toraja.....	41
5.3.4.1	Wawancara Responden Toraja.....	42
VI	PENUTUP.....	47
6.1	Kesimpulan.....	47
6.2	Saran.....	48
	DAFTAR PUSTAKA.....	49
	DAFTAR LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Demografi Desa Pangaparang.....	23
2.	Jumlah Penduduk Desa Pangaparang	23
3.	Karakteristik Responden Seluruh Etnis	24
4.	Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden	25
5.	Karakteristik Kelas Umur Responden	26
6.	Karakteristik Jenis Pekerjaan Responden	27
7.	Jenis Tumbuhan Obat	28
8.	Habitus Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Seluruh Etnis Masyarakat di Desa Pangaparang.....	30
9.	Jenis Tumbuhan Budidaya dan Liar	31
10.	Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Tiap Etnis di Desa Pangaparang.....	32
11.	Karakteristik Responden Etnis Pattinjo Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa Pangaparang.....	34
12.	Karakteristik Responden Etnis Pattae Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa Pangaparang.....	37
13.	Karakteristik Responden Etnis Bugis Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa Pangaparang.....	40
14.	Karakteristik Responden Etnis Toraja Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa Pangaparang.....	42
15.	Etnis Masyarakat Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Pangaparang Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kabupaten Pinrang.....	44
16.	Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Seluruh Etnis.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1. Kerangka Fikir		15
2. Peta Lokasi Penelitian.....		21
3. Responden Pattinjo Pengguna Tumbuhan Obat		36
4. Responden Pattae Pengguna Tumbuhan Obat		39
5. Responden Bugis Pengguna Tumbuhan Obat		41
6. Responden Toraja Pengguna Tumbuhan Obat		43



DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Teks	Halaman
1. Kuesioner Responden Penelitian		52
2. Identitas Responden		56
3. Data Mentah Penelitian		57
4. Dokumentasi Penelitian Oleh Setiap Etnis		58
5. Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Setiap Etnis		61
6. Surat Permohonan Penelitian dan Surat Ijin Penelitian		68



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan di Indonesia telah berkembang, namun minat masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional tetap tinggi (Mirza, 2008). Prinsip *back to nature* yang semakin populer membuat masyarakat beralih dari mengkonsumsi obat-obatan kimia ke obat-obatan bahan alami untuk menghindari efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obatan berbahan dasar zat kimia sintetis. Selain itu, pengobatan dari bahan alami lebih murah dan bahan bakunya lebih mudah didapatkan. Obat atau ramuan dari bahan alami juga relatif aman dan dapat terhindar dari efek samping yang dapat membahayakan tubuh (A.N.S, 2012)

Kebutuhan masyarakat sekitar hutan seringkali menggunakan tumbuhan alam untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan alam sebagai pangan dan obat tradisional telah dipraktekkan oleh masyarakat sejak dulu hingga saat ini. Pemanfaatan yang dilakukan erat kaitannya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dan kesehatan dalam kehidupan keseharian.

Menurut Michon (2005) dalam Hidayat et al. (2010) menyatakan orang Asia Tenggara masih mengumpulkan berbagai sumberdaya hutan tropis untuk kelangsungan hidupnya. Tetapi pengembangan tumbuhan pangan khususnya pangan liar hanya dilakukan oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan sendiri (Hidayat et al. 2010).

Kebutuhan pangan dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) selama bulan Januari-Juni 2011, impor pangan Indonesia mencapai 11,33 juta ton dengan nilai US\$5,36 miliar atau kurang lebih Rp 45 triliun (Rahayu 2013). Pemenuhan kebutuhan pangan dapat terpenuhi karena adanya pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada. Penggunaan tumbuhan dalam penyembuhan adalah bentuk pengobatan tertua di dunia. WHO (World Health Organization) pada tahun 1985 memprediksi bahwa sekitar 80% penduduk dunia telah memanfaatkan tumbuhan obat untuk pemeliharaan kesehatan primernya (Peters & Whitehouse 1999 dalam Dorly 2005).

Menurut Krismawati dan Sabran (2004), masyarakat sekitar hutan seringkali menggunakan tumbuhan alam untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan alam sebagai pangan dan obat tradisional telah dipraktikkan oleh masyarakat Dusun Palutungan sejak dulu hingga saat ini. Pemanfaatan yang dilakukan erat kaitannya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan dan kesehatan dalam kehidupan keseharian.

Menurut Michon (2005) dalam Hidayat et al. (2010) menyatakan orang Asia Tenggara masih mengumpulkan berbagai sumberdaya hutan tropis untuk kelangsungan hidupnya. Tetapi pengembangan tumbuhan pangan khususnya pangan liar hanya dilakukan oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan sendiri (Hidayat et al. 2010).

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri (*self care*) cenderung meningkat. Pada tahun 1999 baru mencapai 20,5 persen, sementara itu menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di tahun 2001 angkanya menjadi 31,7 persen dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional lainnya. Secara internasional obat-obat tradisional yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan (*herbal medicine*) lebih maju.

Etnobotani merupakan ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam keperluan hidup sehari-hari dan adat suku bangsa (Martin, 2004). Pengetahuan tradisional yang dimiliki setiap suku atau etnis tersebut, diwariskan secara turun temurun, contohnya yaitu penggunaan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit (Bodeker, 2000).

Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan langsung dengan kawasan Hutan Lindung masih asri dan memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Masyarakat yang menetap di sekitar kawasan hutan lindung juga masih memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan di sekitar tempat tinggalnya untuk dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Melihat kondisi ini maka perlu dilakukannya penelitian tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Empat Etnis Dalam Pengobatan Tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh setiap etnis dalam pengobatan tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Jenis-jenis tumbuhan apa yang dimanfaatkan oleh setiap etnis dalam pengobatan tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
3. Identifikasi setiap tumbuhan yang dimanfaatkan oleh etnis masyarakat disekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
4. Pengelolaan setiap jenis tumbuhan obat oleh etnis masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan bagian yang dimanfaatkan oleh setiap etnis dalam pengobatan tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh tiap etnis dalam pengobatan tradisional di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti, masyarakat (etnis) setempat, pihak - pihak yang membutuhkan dan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya.
2. Meningkatkan kesadaran setiap etnis agar melindungi keanekaragaman hayati yang ada disekitarnya.
3. Menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun setiap etnis dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dilakukan sejak jaman dahulu, yang didasari atas pengalaman secara turun-temurun. Dewasa ini pemanfaatan obat tradisional mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari segi penelitian maupun penerapannya. Di Indonesia terdapat sekitar 2.518 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat. Jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan ditemukannya jenis-jenis tumbuhan baru yang berkhasiat obat. Tumbuhan merupakan sumber bahan kimia produk alami bahan obat yang penting bagi kesehatan (Silokin, 2007).

Salah satu tumbuhan yang sering dipakai sebagai bahan obat tradisional adalah sembukun (*Paederia foetida* L.). Secara empiris tumbuhan sembukun dapat digunakan sebagai obat gangguan pada saluran pencernaan seperti nyeri pada usus, lambung, dan perut kembung (Mardiswojo dan Radjakmangunsudarso, 1975). Tumbuhan ini berfungsi sebagai antirematik, analgesik, karmimatik, diuresis, mukolitik, stomakik, antibiotik, antiradang, obat batuk, pereda kejang, demam, masuk angin, rematik, herpes, disentri (Silokin, 2007), serta berperan sebagai obat radang usus (enteritis), bronkitis, tulang patah, keseleo, perut kembung, luka benturan, dan obat cacing (Utami, 2008).

Banyaknya manfaat tumbuhan sembukun kemungkinan disebabkan oleh banyaknya senyawa kimia yang terkandung diantaranya : pada daun sembukun

terkandung senyawa skatol dan indol yang berpengaruh terhadap susunan saraf pusat maupun susunan saraf otonom yang dapat mempengaruhi pengurangan kontraksi usus sehingga dapat menyebabkan efek antidiare (Rahayuningsih,1980). Selain itu daun tanaman dan batang sembung juga mengandung alkaloid, paederin, metilmerkaptan (Silokin, 2007), asperulosida, deasetilasperulosida, metil ester asam paederosida, gama-sitosteron, arbutin, asam oleanolik, dan minyak atsiri (Utami, 2008).

Minyak atsiri dikenal juga dengan nama minyak eteris atau minyak terbang (*ethereal oil, volatile oil*) dihasilkan oleh tumbuhan. Minyak tersebut mudah menguap pada suhu kamar tanpa mengalami dekomposisi, mempunyai rasa getir, berbau wangi sesuai dengan bau tumbuhan penghasilnya, umumnya larut dalam pelarut organik dan tidak larut dalam air (Ketaren, 1985). Peranan paling utama dari minyak atsiri pada tumbuhan adalah sebagai pengusir serangga (mencegah daun dan bunga rusak) serta sebagai pengusir hewan-hewan pemakan tanaman lainnya, bersifat antimikroba dan menarik serangga membantu penyerbukan bunga (pollination) (Gunawan dan Mulyani, 2004). Selain itu minyak atsiri digunakan sebagai bahan baku dalam berbagai industri, misalnya industri parfum, kosmetika, obat-obatan dan sebagai bahan penyedap (*flavoring agent*) dalam industri makanan dan minuman (Guenther, 1947 dan Ketaren, 2008).

Pada konsentrasi tinggi, minyak atsiri dapat digunakan sebagai anestetik lokal, misalnya minyak cengkeh yang digunakan untuk mengatasi sakit gigi, tetapi dapat merusak selaput lendir. Beberapa minyak atsiri juga digunakan sebagai

emenagogue (pelancar haid) dan abortivum seperti minyak atsiri dari kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) dan pala (*Myristica fragrans*). Kebanyakan minyak atsiri juga bersifat antibakteri dan antijamur yang kuat (Agusta, 2000).

Menurut penelitian dari Elistina (2005), minyak atsiri dari daun sirih aktif menghambat pertumbuhan bakteri dengan zona hambatan 1,9 cm terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan 2,2 cm terhadap bakteri *Escherichia coli*. Penelitian yang dilakukan oleh Maryati dkk. (2007), senyawa eugenol dari daun kemangi memberikan aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* dengan lethal concentration minimal 0,5% v/v dan 0,25% v/v. Hasil dari penelitian Ngaisah (2010), membuktikan bahwa senyawa α -pinen dan β -pinen yang terkandung dalam minyak atsiri daun sirih merah memberikan aktivitas antibakteri terhadap bakteri gram positif *B. cereus* dengan Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) sebesar 1%, *S. aureus* dengan KHM 0,25%, sedangkan bakteri gram negatif *E. coli* dan *P. aeruginosa* mempunyai KHM yang sama sebesar 0,75%. Senyawa α -pinen dan β -pinen merupakan senyawa monoterpen.

Beberapa penelitian daya antibakteri tanaman obat yang telah dilakukan diantaranya dengan menentukan daya hambat pertumbuhan bakteri dengan memakai ekstrak, tumbukan atau perasan dari bagian tanaman obat. Saat ini data mengenai aktivitas tanaman obat lebih banyak didukung oleh pengalaman, belum sepenuhnya dibuktikan secara ilmiah. Guna pemeliharaan dan pengembangan tanaman obat maka diperlukan adanya penggalian, penelitian, pengujian, dan pengembangan obat

tradisional, tidak terkecuali sembukan yang cukup banyak berkhasiat sebagai obat (Noorcholies dkk., 1997).

Memperhatikan kegunaan empiris tumbuhan sembukan sebagai obat diare, cacingan dan fungsi senyawa minyak atsiri yang dapat digunakan sebagai senyawa antibakteri, maka peneliti tertarik untuk mengisolasi dan mengidentifikasi senyawa minyak atsiri pada tumbuhan sembukan yang berkhasiat sebagai antibakteri dengan metode GC-MS.

2.2. Obat Tradisional

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sari, 2006). Obat tradisional Indonesia atau obat asli Indonesia yang lebih dikenal dengan nama jamu, umumnya campuran obat herbal, yaitu obat yang berasal dari tanaman. Bagian tanaman yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun, umbi atau mungkin juga seluruh bagian tanaman (Dewoto, 2007)

Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1076/Menkes/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional memutuskan bahwa :

1. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, atau pendidikan pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.
3. Pengobat tradisional adalah orang yang melakukan pengobatan tradisional (alternatif).
4. Pengobat tradisional asing adalah pengobat tradisional Warga Negara Asing yang memiliki visa tinggal terbatas atau izin tinggal terbatas atau izin tinggal tetap untuk maksud bekerja di Wilayah Republik Indonesia.
5. Surat Terdaftar Pengobat Tradisional yang selanjutnya disebut STPT adalah bukti tertulis yang diberikan kepada pengobat tradisional yang telah melaksanakan pendaftaran.
6. Surat Izin Pengobat Tradisional (SIPT) adalah bukti tertulis yang diberikan kepada pengobat tradisional yang metodenya telah dikaji, diteliti, dan diuji terbukti aman dan bermanfaat bagi kesehatan.
7. Toko Obat Tradisional adalah tempat menyimpan, melayani, dan menjual obat tradisional.

2.3. Kelebihan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (TO dan OT).

2.3.1. Efek Samping yang relatif kecil

Menurut Katno (2008), Efek samping TO dan OT relatif kecil jika digunakan secara tepat TO dan OT akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan mempertimbangkan sekurang-kurangnya enam aspek ketepatan, yaitu tepat takaran,

tepat waktu dan cara penggunaan, tepat pemilihan bahan dan telaah informasi serta sesuai dengan indikasi penyakit tertentu.

1. Tepat takaran (dosis)

Tanaman obat dan juga obat tradisional tidak ubahnya dengan obat buatan pabrik dan tidak bisa dikonsumsi sembarangan, tetapi ada takaran atau dosis yang harus dipatuhi. Misalnya daun seledri (*Apium graveolens*) telah diteliti dan terbukti mampu menurunkan tekanan darah, tetapi penggunaannya harus berhati-hati karena pada takaran berlebih dapat menurunkan tekanan darah secara drastis sehingga penderita menjadi syok.

2. Tepat waktu penggunaan

Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional sangat menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan. Hal ini dilihat dari berbagai kasus yang pernah terjadi di Indonesia.

3. Tepat cara penggunaan

Secara umum, orang berpendapat bahwa lazimnya penggunaan tanaman obat secara tradisional adalah dengan cara direbus atau diseduh dengan air mendidih lalu diminum air seduhannya. Hal ini tidaklah salah, tetapi juga tidak selalu benar karena ada beberapa pengecualian. Tidak semua tanaman obat sebagai ramuan obat tradisional penggunaannya dengan cara direbus.

4. Tepat pemilihan bahan

Tanaman obat terdiri dari beragam spesies yang kadang sulit dibedakan sehingga banyak penjual simplisia (bahan jamu) yang kurang memperhatikan hal tersebut dan menyebabkan orang mengkonsumsi obat yang salah.

5. Tepat telaah informasi

Perkembangan teknologi informasi saat ini mendorong derasnya arus informasi yang mudah untuk diakses. Namun demikian, tanpa didukung oleh pengetahuan dasar yang memadai dan telaah atau kajian yang cukup seringkali mendatangkan hal-hal yang menyesatkan. Ketidaktahuan bisa menyebabkan obat tradisional menjadi bahan yang membahayakan.

6. Sesuai dengan indikasi penyakit tertentu

Sebagaimana diketahui, masyarakat mempunyai banyak pilihan untuk menggunakan obat alami. Selain membeli ramuan jadi dari perusahaan jamu, bakul jamu gendong, atau penjual jamu racikan di pasar atau kios-kios jamu, banyak anggota masyarakat yang membuat dan meracik sendiri jamu yang diminumnya. Pemilihan jenis bahan obat alam untuk mengobati suatu penyakit harus dilakukan dengan tepat. Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang ditimbulkan harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan ramuan obat tradisional.

2.3.2. Kombinasi efek kandungan kimia dalam bahan obat tradisional.

Dalam Katno (2008), Kombinasi efek kandungan kimia dalam bahan obat tradisional terdiri dari :

1. Efek komplementer

Dalam suatu tanaman obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis tanaman obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan kontradiksi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki.

2. Efek sinergisme

Yang dimaksud dengan efek sinergisme adalah pada bahan atau ramuan OT terdapat beberapa senyawa aktif yang memiliki efek sama atau serupa.

3. Efek kontra indikasi

Efek kontraindikasi merupakan masalah yang merugikan dalam terapi dengan obat alami. Dalam hal ini peran standarisasi bahan baku dan teknologi fitofarmasetika akan sangat menentukan.

4. Faktor hambat absorpsi

Contoh dari faktor hambat absorpsi adalah, semua orang paham dan dapat merasakan bahwa kopi lebih kuat memacu susunan saraf pusat dibandingkan teh, padahal kandungan kafein dalam teh lebih besar daripada kopi. Hal ini karena adanya senyawa tanin pada teh dan tidak terdapat pada kopi yang menghambat stimulan susunan saraf pusat. Tanin menghambat absorpsi di usus sehingga mengurangi efek stimulan susunan saraf pusat.

5. Peningkatan ketersediaan hayati

Kurkumin yang terkandung dalam rimpang curcuma memiliki ketersediaan hayati yang jelek dalam darah. Dengan penambahan alkaloid piperin, ketersediaan hayatinya meningkat sehingga efek farmakologinya juga meningkat. Hal ini disebabkan karena hambatan enzim glutathione S-transferase.

2.3.3. Obat Tradisional Lebih Sesuai Untuk Penyakit *metabolik* dan *degenerative*

Beberapa contoh yang termasuk penyakit metabolik yaitu penyakit yang diakibatkan gangguan metabolisme tubuh karena pola makan yang tidak terkontrol diantaranya diabetes, hiperlipidemia, obesitas, asam urat, batu ginjal, hepatitis, hipertensi, dan lain-lain. Sedangkan penyakit-penyakit degeneratif adalah penyakit akibat proses penuaan seperti rematik, asma, ulser, wasir, dan pikun. Untuk menanggulangi penyakit-penyakit tersebut diperlukan pemakaian obat dalam waktu lama sehingga digunakan obat-obat alam yang efek sampingnya relatif kecil sehingga dianggap lebih aman.

2.4. Kelemahan Obat Tradisional

Disamping berbagai kelebihan, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa tanaman obat dan obat tradisional juga memiliki beberapa kelemahan yang merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional, termasuk dalam upaya agar bisa diterima dalam pelayanan kesehatan formal. Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain efek farmakologisnya lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis

serta volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganism (Katno, 2008).

2.5. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kerangka pikir pemanfaatan tumbuhan obat oleh empat etnis dalam pengobatan tradisional di sekitar kawasan hutan lindung kecamatan lembang kabupaten pinrang, melalui penelitian ini akan diungkapkan kondisi kawasan hutan, etnis sekitar kawasan hutan lindung, tumbuhan obat, etnobotani, bagian yang digunakan, pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan mulai November sampai Desember 2020. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Pangaparang sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

3.2. Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kamera
2. Alat Tulis Kantor (ATK)
3. Parang
4. Pisau
5. Laptop

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Buku
2. Kuesioner

3.3. Jenis Data

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi dua data yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data yang merupakan data yang diperoleh langsung observasi yang meliputi melakukan wawancara dengan responden di sekitar kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

b. Data Sekunder adalah data berubah yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti Dinas Kehutanan, Kantor Desa yang sifatnya mendukung dalam penelitian.

3.4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan data yang diambil meliputi kondisi umum kawasan, keanekaragaman spesies tumbuhan, manfaat tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, tingkat kegunaan tumbuhan, dan spesies tumbuhan berguna. Masing-masing data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Wawancara dilakukan kepada responden dengan pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Artinya pengumpulan data yang diperoleh dari suatu sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa informasi.

Informan ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *Snowball sampling* suatu pendekatan menentukan informan kunci yang memiliki banyak informasi untuk menentukan keterangan hasil dari pemanfaatan tumbuhan obat setiap etnis masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional

Studi pustaka dilakukan untuk pengumpulan data awal, kemudian dikaji sehingga relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data dan informasi tersebut dikumpulkan dari penelitian terdahulu, buku, dokumen, dan sumber lainnya.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mencatat aktivitas yang dilakukan secara sistematis. Peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan informan,

seperti berkebun, namun tidak mengikuti seluruh kegiatan penduduk sehari-hari (Sugiyono 2007). Data yang dikumpulkan adalah mengenai pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan, bagian yang digunakan, lokasi pengambilan, habitus, dan cara penggunaan spesies tumbuhan berguna.

Dokumentasi dilakukan dalam proses pengumpulan data dengan cara menampilkan dan mengabadikan bentuk visual melalui objek gambar atau foto.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disusun berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan karakteristik umur. Masing-masing data tersebut dihitung persentasenya dan dianalisis kaitannya dengan tingkat pemanfaatan tumbuhan secara deskriptif.

$$\text{Jenis kelamin} = \frac{\Sigma \text{responden dengan jenis kelamin tertentu}}{\Sigma \text{Seluruh responden}} \times 100\%$$

$$\text{Jenis pekerjaan} = \frac{\Sigma \text{responden dengan mata pencaharian tertentu}}{\Sigma \text{Seluruh responden}} \times 100\%$$

$$\text{Jenis pengetahuan} = \frac{\Sigma \text{sumber pengetahuan tertentu}}{\Sigma \text{Seluruh responden}} \times 100\%$$

$$\text{Komposisi kelas umur} = \frac{\Sigma \text{responden kelas umur tertentu}}{\Sigma \text{Seluruh responden}} \times 100\%$$

$$\text{Pendidikan} = \frac{\Sigma \text{responden dengan pendidikan tertentu}}{\Sigma \text{Seluruh responden}} \times 100\%$$

3.5.2. Persentase Bagian yang Dimanfaatkan

Persentase bagian yang digunakan dihitung untuk mengetahui persentase setiap tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan

pemanfaatan. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi : daun, batang, buah, bunga, akar, batang, buah, bunga, biji, kulit batang, rimpang, umbi, getah dan bagian lainnya. Persentase bagian yang digunakan dihitung menggunakan rumus berikut (Fakhrozi 2009).

$$\text{Bagian yang dimanfaatkan} = \frac{\sum \text{bagian yang dimanfaatkan}}{\sum \text{Seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

3.5.3. Persentase Spesies Famili

Tumbuhan yang memiliki manfaat dikelompokkan berdasarkan famili. Rumus untuk menghitung persentase spesies tertentu adalah sebagai berikut (Swari 2015).

$$\text{Persentase spesies} = \frac{\sum \text{Spesies famili tertentu}}{\sum \text{Seluruh spesies}} \times 100\%$$

3.5.4. Persentase Habitus

Habitus merupakan penampakan luar dan sifat tumbuh suatu tumbuhan. Adapun habitus berbagai spesies tumbuhan menurut Tjitrosoepomo (1988) adalah sebagai berikut:

- a). Pohon merupakan tumbuhan berkayu yang tinggi besar, memiliki satu batang yang jelas dan bercabang jauh dari permukaan tanah.
- b). Perdu merupakan tumbuhan berkayu yang tidak terlalu besar dan bercabang dekat dengan permukaan tanah atau di dalam tanah.
- c). Semak merupakan tumbuhan berkayu yang mengelompok dengan anggota yang sangat banyak membentuk rumpun, tumbuh pada permukaan tanah dan tingginya dapat mencapai 1 m.

- d). Herba merupakan tumbuhan tidak berkayu dengan batang lunak dan berair.
- e). Liana merupakan tumbuhan berkayu, yang batangnya menjalar/memanjat pada tumbuhan lain.
- f). Epifit merupakan tumbuhan yang menumpang pada tumbuhan lain sebagai tempat hidupnya.

Persentase habitus (perawakan) dihitung untuk melihat banyaknya habitus dari seluruh spesies tumbuhan yang diperoleh dari hasil penelitian dinyatakan dalam persen. Hasil perhitungan memperlihatkan jumlah habitus terbanyak dan jumlah habitus yang paling sedikit keseluruhan. Kelompok habitus dilakukan melalui perhitungan dengan rumus (Nereng 2011).

$$\text{Persentase habitus} = \frac{\sum \text{spesies habitus tertentu}}{\sum \text{Seluruh spesies}} \times 100\%$$

3.5.5. Persentase Budidaya/Liar

Merupakan bentuk analisis terhadap tumbuhan dimana spesies tersebut merupakan hasil budidaya atau liar yang dihitung dengan rumus sebagai berikut (Aristantia 2012).

$$\text{Persentase budidaya/liar} = \frac{\sum \text{spesies budidaya/liar}}{\sum \text{Seluruh spesies}} \times 100\%$$

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas Wilayah

4.1.1 Administrasi Desa

Desa Pangaparang memiliki luas wilayah 14 Km² yang terdiri dari berupa lahan pertanian, perkebunan dan kawasan Hutan Lindung. Jarak pusat Desa dengan Ibu kota Kabupaten Pinrang 45 Km yang ditempuh perjalanan berkendara bermotor kurang lebih 1 jam perjalanan. Batas-batas wilayah Administrasi Desa Pangaparang yang berbatasan langsung dengan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Benteng Paremba
- b. Sebelah Selatan : Desa Binanga Karaeng
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Betteng
- d. Sebelah Barat : Desa Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polman



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

4.1.2 Kondisi Umum Desa

Desa Pangaparang merupakan salah satu dari 14 Desa dan 2 Kelurahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dan terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Tanah Lita, Dusun Bakkila, Dusun Tigaru, Dusun Paragaang. Desa ini memiliki berbagai potensi sumber daya kehidupan di sektor Perkebunan, Pertanian dan berbatasan langsung dengan kawasan Hutan Lindung.

Wilayah Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang memiliki luas wilayah 733,09 Km² dan memiliki kawasan Hutan Lindung kurang lebih 35.389 Ha. Dimana pemanfaatan kawasan Hutan Lindung sudah ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak mengurangi, mengubah atau menghilangkan fungsi utamanya;
2. Pengelolaan terbatas;
3. Tidak menimbulkan dampak negatif terhadap biofisik dan sosial ekonomi;
4. Tidak menggunakan peralatan mekanis dan alat berat; dan/atau
5. Tidak membangun sarana dan prasarana yang mengubah bentang alam.

4.1.3 Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah penduduk. Berdasarkan profil Desa, jumlah penduduk Desa Pangaparang 1,925 Jiwa yang terdiri 575 KK. Adapun jumlah penduduk berdasarkan Dusun dan jenis kelamin yang tersaji dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Jumlah penduduk berdasarkan setiap Dusun di Desa Pangaparang tersaji pada

Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Desa Pangaparang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Tanah Lita	483 Jiwa
2	Bakkila	359 Jiwa
3	Tigaru	302 Jiwa
4	Paragaang	781 Jiwa
Total Penduduk		1,925 Jiwa

Sumber : Profil Desa Pangaparang

Jumlah penduduk keseluruhan berdasarkan jenis kelamin di Desa Pangaparang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pangaparang

No	Jenis Kelamin	Jenis Kelamin
1	Laki-laki	955 Jiwa
2	Perempuan	970 Jiwa
Total Penduduk		1925 Jiwa

Sumber : Profil Desa Pangaparang

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Responden

Identifikasi responden dilakukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin tingkat pendidikan dan umur responden. Karakteristik responden dapat mendeskripsikan keadaan sosial masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan obat sekitar Kawasan Hutan Lindung di Desa Pangaparang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

5.1.1 Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan identifikasi responden berdasarkan jenis kelamin oleh seluruh empat etnis masyarakat dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 3. Karakteristik Responden Seluruh Etnis Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Pangaparang

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	6	40
2	Perempuan	9	60
	Jumlah	15	100

Sumber ; Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional dalam penelitian ini sebagian besar adalah berjenis perempuan sebanyak 9 responden dengan persentase 60% dan responden berjenis laki-laki sebanyak 6 responden dengan persentase 40% yang memanfaatkan tumbuhan obat.

5.1.2 Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Identifikasi responden yang memanfaatkan tumbuhan obat tradisional oleh seluruh etnis masyarakat dan menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan pendidikan terakhir sebagai berikut :

Tabel 4. Karakteristik Responden Seluruh Etnis Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Pangaparang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	8	53,33
2	SMP	2	13,33
3	SMA	1	6,67
4	Perguruan Tinggi	2	13,33
5	Tidak Sekolah	2	13,33
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, banyaknya responden yang berada pada klasifikasi tingkat SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 8 responden dengan jumlah persentase sebesar 53,33%. Pada klasifikasi tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu sebanyak 2 responden dengan jumlah persentase sebesar 13,33%. Pada klasifikasi tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 1 responden dengan jumlah persentase sebesar 6,67%, pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 2 responden dengan jumlah persentase 13,33% dan pada tingkat tidak sekolah sebanyak 2 responden dengan jumlah persentase 13,33%.

5.1.3 Identifikasi Responden Berdasarkan Kelas Umur

Identifikasi responden yang memanfaatkan tumbuhan obat tradisional oleh seluruh etnis masyarakat dan menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan kelas umur sebagai berikut :

Tabel 5. Karakteristik Responden Seluruh Etnis Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa pangaparang

No	Kelas Umur Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	26 – 35	1	6,67
2	36 – 45	1	6,67
3	46 – 55	6	40
4	56 – 65	5	33,33
5	66 – 75	2	13,33
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, banyaknya responden berada pada klasifikasi kelas umur 46 - 55 yaitu sebanyak 6 responden dengan jumlah persentase sebesar 40% pada klasifikasi kelas umur 56 – 65 yaitu sebanyak 5 Responden dengan jumlah persentase sebesar 33,33%, klasifikasi umur 56 – 65 dengan jumlah persentase 33,33%, klasifikasi umur 66 – 75 dengan jumlah persentase 13,33%, klasifikasi kelas umur 26 – 35 dan 36 – 45 sama-sama memiliki persentase 6,67% dengan jumlah yang paling rendah.

5.1.4 Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Identifikasi responden yang memanfaatkan tumbuhan obat tradisional dan menjadi subjek dalam penelitian ini berdasarkan jenis pekerjaan ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 6. Karakteristik Responden Seluruh Etnis Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa pangaparang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Petani	8	53,33
2	Ibu Rumah Tangga (IRT)	4	26,67
3	PNS	1	6,67
4	Pedagang	1	6,67
5	Hononer	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari total 15 responden, banyaknya responden berada pada klasifikasi kelas pekerjaan petani yaitu sebanyak 8 responden dengan jumlah persentase sebesar 53,33%, pada klasifikasi pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 4 responden dengan jumlah persentase 26,67%, pada klarifikasi pekerjaan PNS, pedagang dan honorer masing-masing memiliki 1 responden dengan jumlah persentase 6,67%.

5.2 Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Setiap Etnis

Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan tumbuhan obat oleh setiap etnis masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang tepatnya di Desa Pangaparang terdapat 23 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan. Adapun jenis tumbuhan yang dimanfaatkan tersaji dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Jenis Tumbuhan Obat di Desa Pangaparang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

N o	Nama Tanaman	Nama Ilmiah	Famili
1	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae
2	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae
3	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Oxalidaceae
4	Kaskado	<i>Senna alata</i>	Fabaceae
5	Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae
6	Jati Belanda	<i>Simplisia Guazumae</i>	Sterculiaceae
7	Katuk)	<i>Saurus androgynous</i>	Phyllanthaceae
8	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale var. rubrum</i>	Zingiberaceae
9	Keji Beling	<i>Strobilanthes crispa</i>	Acanthiaceae
10	Kayu Jawa	<i>Lannea coromandelica</i>	Anacardiaceae
11	Galing	<i>Cayratia trifolia</i>	Vitaceae
12	Sikkam	<i>Bischofia javanica blume</i>	Euphorbiaceae
13	Jambu Bol	<i>Syzygium malaccense</i>	Myrtaceae
14	Serut	<i>Streblus asper lour</i>	Moraceae

15	Berchemia	<i>Berchemia racemosa</i>	Rhamnaceae
16	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae
17	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	Elaeocarpaceae
18	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae
19	Lengkuas	<i>Aloinia galangal</i>	Zingiberaceae
20	Simbar Layang	<i>Drynaria sparsisora</i>	Polypodiaceae
21	Ceplukan	<i>Physalis angulate</i>	Solanaceae
22	Tumpang air	<i>Peperomia pellucida</i>	Piperaceae
23	Gembili	<i>Dioscorea esculenta</i>	Dioscoreaceae

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Pada Tabel 7 terlihat ada 23 jenis yang dimanfaatkan, dari 23 jenis tersebut yang paling banyak digunakan adalah Sirsak (*Annona muricata*) sebagai obat sakit gigi, tekanan darah dan Sikkam (*Bischofia javanica blume*) sebagai obat tipis, sakit kepala.

5.2.1 Persentase Habitus

Habitus merupakan penampakan luar dan sifat tumbuhan suatu tumbuhan. persentase habitus dari seluruh spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh tiap etnis masyarakat yang tersaji dalam bentuk Tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Habitus Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Seluruh Etnis Masyarakat di Desa Pangaparang.

No	Habitus	Jumlah Habitus	Persentase (%)
1	Pohon	7	30,43
2	Semak	4	17,40
3	Perdu	5	21,73
4	Herba	4	17,40
5	Empifit	1	4,34
6	Liana	2	8,70
Jumlah		23	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan dari hasil persentase habitus yang telah diolah pada Tabel diatas, jumlah habitus 23 yang dimanfaatkan oleh etnis masyarakat dalam pengobatan tradisional di Desa Pangaparang yaitu habitus pohon yaitu pinang (*Areca catechu*), sirsak (*Annona muricata*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), sikkam (*Bischofia javanica blume*), jambu bol (*Syzygium malaccense*) dengan persentase 30,43%, habitus semak kirinyuh (*Chromolaena odorata*), jati belanda (*Simplisia Gatazumae*), keji beling (*Strobilanthes crispata*), berchemia (*Berchemia racemosa*) dengan persentasi 17,40%, habitus perdu yaitu kaskado (*Senna alata*), katuk (*Saurus androgynous*), serut (*Streblus asper low*), jambu biji (*Psidium guajava*), kersen (*Muntingia calabura*) dengan persentase 21,73%, habitus herba yaitu jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*), lengkuas (*Aloinia galangal*), tumpang air (*Peperomia pellucida*) dan ceplukan (*Physalis angulate*) dengan persentase 17,40%

dan habitus emfipit yaitu simbar layang (*Drynaria sparsisora*) dengan persentase 4,34% dan habitus liana yaitu gembili (*Dioscorea esculenta*) dan galling (*Cayratia trifolia*) dengan persentase 8,70%.

5.2.2 Persentase Budidaya/Liar

Budidaya/liar merupakan bentuk analisis terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat dengan menghitung persentase keseluruhan jenis tumbuhan yang tersaji dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Seluruh Etnis Masyarakat di Desa Pangaparang.

No	Nama Tumbuhan	Persentase (%)
1	Budidaya	24
2	Tumbuh Liar	76
Jumlah		100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan dari hasil budidaya/liar yang telah diklasifikasikan dalam bentuk Tabel di atas tersaji dalam dua bagian yaitu budidaya dan tumbuh liar spesies budidaya 6 jenis yaitu Daun Salam (*Syzygium polyanthum*), Lengkuas (*Aloinia galangal*), Katuk (*Saurus anarogynous*), Sirsak (*Annona muricata*), Jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*), Sirsak (*Annona muricata*) dengan jumlah persentase 24%. dan spesies tumbuhan tumbuh liar 19 jenis yaitu Ceplukan (*Physalis angulate*), Gembili (*Dioscorea esculenta*), Tumpang air (*Peperomia pellucida*), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Jambu Bol (*Syzygium malaccense*), Sikkam (*Bischofia javanica blume*), Sikkam (*Bischofia javanica blume*), Serut (*Streblus asper lour*),

Berchemia (*Berchemia racemosa*), Simbar Layang (*Drynaria sparsisora*), Kersen (*Muntingia calabura*), Kayu Jawa (*Lannea coromandelica*), Pinang (*Areca catechu*), Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*), Kaskado (*Senna alata*), Kirinyuh (*Chromolaena odorata*), Jati Belanda (*Simplisia Guazumae*), Keji Beling (*Strobilanthes crispata*), Galing (*Cayratia trifolia*) dengan jumlah persentase 76%.

5.2.3 Persentase Bagian yang Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara kepada responden didapat beberapa bagian tumbuhan yang digunakan oleh tiap etnis masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Desa Pangaparang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dibagi menjadi beberapa bagian sebagaimana telah tersaji pada Tabel berikut :

Tabel 10. Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Setiap Tiap Etnis di Desa Pangaparang.

No	Bagian Yang Dimanfaatkan	Jumlah Bagian	Persentase (%)
1	Akar	3	10,35
2	Batang	2	6,90
3	Buah	4	3,44
4	Biji	1	3,44
5	Daun	17	58,62
6	Kulit	3	10,35
7	Umbi	2	6,90
Jumlah		29	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan pada tabel diatas bagian tumbuhan yang digunakan ada 29 bagian dari 23 jenis tumbuhan. yaitu Akar 3 bagian yaitu Simbar Layang (*Drynaria sparsisora*), Ceplukan (*Physalis angulate*), Tumpang Air (*Peperomia pellucida*) dengan jumlah persentase 10,35%, Batang 2 yaitu Ceplukan (*Physalis angulate*), Tumpang air (*Peperomia pellucida*) dengan jumlah persentase 6,90%, Buah 1 bagian yaitu Ceplukan (*Physalis angulate*) dengan jumlah persentase 3,44%, Biji 1 bagian yaitu Pinang (*Areca catechu*) dengan jumlah persentase 3,44%, Daun 17 bagian yaitu Sirsak (*Annona muricata*), Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*), Kaskado (*Senna alata*), Kirinyuh (*Chromolaena*), Jati Belanda (*Simplisia guazumae*), Katuk (*Saurus androgynous*), Keji Beling (*Strabillanthes crista*), Galing (*Cayratia trifolia*), Sikkam (*Bischofia javanica blume*), Berchemia (*Berchemia racemosa*), Sirsak (*Annona muricata*), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Kersen (*Muntingia calabura*), Daun Salam (*Syzygium polyanthum*), Ceplukan (*Physalis angulate*), Gembili (*Dioscorea esculenta*), Tumpang Air (*Peperomia pellucida*) dengan jumlah persentase 58,62%, Kulit 3 bagian yaitu Kayu Jawa (*Lannea coromandelica*), Serut (*Streblus asper Lour*), Sikkam (*Bischofia javanica blume*), Jambu Bol (*Syzygium malaccense*) dengan jumlah persentase 10,35% dan Umби 2 bagian yaitu Jahe Merah (*Zingiber officinale var. rubrum*) Lengkuas (*Aloinia galangal*) dengan jumlah persentase 6,90%. Dari hasil bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh setiap etnis masyarakat sekitar kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang di Desa Pangaparang dengan jumlah terbesar yaitu daun dan jumlah yang terkecil buah dan biji.

5.3. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Ada beberapa cara pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pangaparang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang oleh setiap etnis memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan tumbuhan obat.

5.3.1 Etnis Masyarakat Pattinjo

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden dan diklasifikasikan etnis pattinjo yang memanfaatkan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional tersaji dalam bentuk Tabel sebagai berikut :

Tabel 11. Karakteristik Responden Etnis Pattinjo Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa Pangaparang

No	Nama Tanaman	Famili	Manfaat dan Cara Menggunakan
1	Pinang, <i>Areca catechu</i> (Ilmiah), Buah Pallang (Pattinjo).	Arecaceae	(Penyakit Maag) 1 buah pinang kemudian dikupas, lalu biji dari pinang ditumbuk halus kemudian dimasak menggunakan 1 gelas air setelah mendidih di saring lalu diminum 2x1 sehari.
2	Sirsak, <i>Annona muricata</i> (Ilmiah), Seri Kaya (Pattinjo).	Annonaceae	(Sakit Gigi) 1 lembar daun sirsak di bersihkan dengan air kemudian ditempelkan di bagian gigi yang sakit.
3	Belimbing Wuluh, <i>Averrhoa bilimbi</i> (Ilmiah), Caneneng (Pattinjo).	Oxalidaceae	(Kolesterol) 5 tangkai daun belimbing wuluh dimasak sebanyak 2 gelas air, Tunggu sampai mendidih menjadi 1 gelas air dan diminum 2x1.
4	Kaskado, <i>Senna alata</i> (Ilmiah), Galingga (Pattinjo).	Fabaceae	(Panu) 5 lembar daun kaskado dibersihkan lalu ditumbuk halus kemudian dioleskan di bagian tubuh yang terkena panu.

5	Kirinyuh, <i>Chromolaena odorata</i> (Ilmiah), Sarri Baru (Pattinjo).	Asteraceae	(Obat Luka) Daun kirinyuh diambil sekitar 5 lembar kemudian dibersihkan lalu ditumbuk dan digosok ke bagian badan yang terluka.
6	Jati Belanda, <i>Simplisia Guazumae</i> (Ilmiah), Bittasu (Pattinjo)	Sterculiaceae	(Buang Air Besar Berdarah) Daun jati belanda di tumbuk halus kemudian ambil air hangat rendam kurang lebih 20 menit kemudian disaring dan diminum 2x1 sehari.
7	Katuk, <i>Saurus androgynous</i> (Ilmiah), Daun Cepe (Pattinjo).	Phyllanthaceae	(Obat Batuk) 2 tangkai daun katuk yang tua, ditumbuk halus kemudian diperas kedalam air lalu diminum.
8	Jahe Merah, <i>Zingiber officinale var. rubrum</i> (Ilmiah), Layya Cella (Pattinjo).	Zingiberaceae	(Obat Batuk) Umbi jahe merah ditumbuk halus, lalu direbus menggunakan air hingga mendidih kemudian disaring lalu diminum.
9	Keji Beling, <i>Strobilanthes crispera</i> (Ilmiah), Pecah Beling (Pattinjo).	Acanthaceae	(Tekanan) 7 Lembar daun keji beling direbus menggunakan 2 gelas air hingga mendidih dan menjadi 1 gelas air kemudian disaring lalu diminum.
10	Kayu Jawa, <i>Lannea coromandelica</i> (Ilmiah), Tammate (Pattinjo).	Anacardiaceae	(Obat Luka) Kulit batang kayu jawa ditumbuk halus, lalu diperas dan dioleskan ke bagian yang luka.
11	Galing, <i>Cayratia trifolia</i> (Ilmiah), Raca-raca (Pattinjo).	Vitaceae	(Sakit Kepala) 10 lembar daun ditumbuk halus lalu ditempelkan ke bagian kepala yang sakit.

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel diatas bahwa etnis Pattinjo memanfaatkan tumbuhan obat sebanyak 11 jenis dalam pemanfaatan tumbuhan obat terdiri dari jenis

Pinang (*Areca catechu*), Sirsak (*Annona muricata*), Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), Kaskado (*Senna alata*), Kirinyuh (*Chromolaena odorata*), Jati belanda (*Simplisia Guazumae*), Katuk (*Saurus androgynous*), Jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*), Keji beling (*Strobilanthes crispus*), Kayu jawa (*Lannea coromandelica*) dan Galing (*Cayratia trifolia*).

5.3.1.1 Wawancara Responden Pattinjo

Wawancara dilakukan kepada responden yang memanfaatkan tumbuhan obat dengan menggunakan bahasa daerah, berikut adalah dokumentasi dan cara mengolah tumbuhan sebagai obat oleh etnis pattinjo.



Gambar 3. Responden Pengguna Tumbuhan Obat

Kuru (54 tahun) menggunakan tumbuhan sebagai obat sakit kepala dengan jenis tumbuhan dalam bahasa pattinjo Raca-raca (Galing) atau bahasa ilmiahnya (*Cayratia trifolia*) Dengan cara pengelolaan sebagai berikut.

Sappulo (10) lamba daun Rica-rica dirido halus mane dipadeke lako tuu ulu mapadi. Artinya : Sepuluh 10 lembar daun Galing ditumbuk halus lalu ditempelkan ke bagian kepala yang sakit.

5.3.2 Etnis Masyarakat Pattae

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden dan diklasifikasikan etnis pattae yang memanfaatkan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional tersaji dalam bentuk Tabel sebagai berikut :

Tabel 12. Karakteristik Responden Seluruh Etnis Pattae Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa pangaparang

No	Nama Tanaman (Lokal)	Famili	Manfaat dan Cara Menggunakan
1	Sikkam, <i>Bischofia javanica blume</i> (Ilmiah), Gattungang (Pattae).	Euphorbiaceae	(Tipes) Kulit batang dikupas kemudian rebus, lalu diminum ketika sudah dingin.
2	Jambu Bol, <i>Syzygium malaccense</i> (Ilmiah), Jampu Malea (Pattae).	Myrtaceae	(Tipes) Kulit batang jambu bol dikupas, bersihkan, direbus kemudian diminum.
3	Sikkam, <i>Bischofia javanica blume</i> (Ilmiah), Gattungang (Pattae).	Euphorbiaceae	(Sakit Kepala) Pucuk daun sikkam langsung dimakan
4	Serut, <i>Streblus asper lour</i> (Ilmiah) Cula-cula (Pattae)	Moraceae	(Obat Gatal) Kulit batang serut dikupas lalu ditumbuk kemudian dimasukkan ke wajan digoreng menggunakan minyak kelapa, tunggu sampai dingin langsung dioleskan ke badan yang gatal.
5	Berchemia, <i>Berchemia racemosa</i> (Ilmiah)	Rhamnaceae	(Cacingan dan Panas dalam) Ambil daun secukupnya kemudian ditumbuk sampai halus, dimasak

	Pasappe (Pattaë)		sampai mendidih lalu disaring kemudian diminum selama 2x1.
6	Sirsak, <i>Annona muricata</i> (Ilmiah), Seri Kaja (Pattaë).	Annonaceae	(Tekanan Darah) Daun sirsak direbus sekitar 10 lembar dengan menggunakan air 3 gelas. Tunggu sampai mendidih hingga airnya menjadi 1 gelas diminum selama 1x1 sehari.
7	Jambu Biji, <i>Psidium guajava</i> (Ilmiah), Jampu Batu (Pattaë)	Myrtaceae	(Muntaber) Daun dimasak sebanyak 20 lembar dengan 2 gelas air, tunggu sampai mendidih hingga airnya sampai 1 gelas kemudian diminum.

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel diatas bahwa etnis Pattaë memanfaatkan tumbuhan obat sebanyak 7 jenis dalam pemanfaatan tumbuhan obat terdiri dari jenis Sikkam (*Bischofia javanica blume*), Jambu bol (*Syzygium malaccense*), Sikkam (*Bischofia javanica blume*), Serut (*Streblus asper lour*), Berchemia (*Berchemia racemosa*), Sirsak (*Annona muricata*) dan Jambu biji (*Psidium guajava*).

5.3.2.1 Wawancara Responden Pattaë

Wawancara dilakukan kepada responden yang memanfaatkan tumbuhan obat dengan menggunakan bahasa daerah, berikut adalah dokumentasi dan cara mengolah tumbuhan sebagai obat oleh etnis pattaë.



Gambar 4. Responden Pengguna Tumbuhan Obat

Selle (71 tahun) menggunakan tumbuhan sebagai obat cacingan atau panas dalam dengan jenis tumbuhan dalam bahasa Pattae Pasappe (Berchemia), *Berchemia racemosa* (Ilmiah) dengan cara pengelolaan sebagai berikut.

Ala daunna pira piranna mane dilambuk lambi halusu, dinasu lambi rede mane disaring mane diiru panduan Sangallo. Artinya : Ambil daun secukupnya kemudian ditumbuk sampai halus, dimasak sampai mendidih lalu disaring kemudian diminum selama 2x1.

5.3.3 Etnis Masyarakat Bugis

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden dan diklasifikasikan etnis bugis yang memanfaatkan tumbuhan obat tradisional tersaji dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Karakteristik Responden Seluruh Etnis Bugis Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa pangaparang

No	Nama Tanaman (Lokal)	Famili	Manfaat dan Cara Menggunakan
1	Kersen, <i>Muntingia calabura</i> (Ilmiah), Gersen (Bugis).	Elaeocarpaceae	(Kolestrol) Ambil daunnya 7 tangkai dimasak menggunakan 3 gelas air tunggu sampai menjadi 1 gelas, kemudian diminum airnya.
2	Daun Salam, <i>Syzygium polyanthum</i> (Ilmiah), Daun Salang (Bugis).	Myrtaceae	() Daun salam 8 lembar dimasak 2 gelas airnya menjadi 1 kaca airnya kemudian diminum 3 kali seminggu.
3	Lengkuas, <i>Aloinia galangal</i> (Ilmiah), Likkua (Bugis).	Zingiberaceae	(Obat Panu) Ambil umbi lengkuas lalu dicuci, dikupas lalu ditumbuk halus, kemudian digosok pada bagian yang terkena panu selama 2x1 sehari.
4	Simbar Layangan, <i>Drynaria sparsisora</i> (Ilmiah)	Polypodiaceae	Akar dari luku dibersihkan kemudian dikupas, ditumbuk lalu di masak 2 gelas air hingga mendidih lalu disaring dan langsung diminum 1x1 sehari.

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel diatas bahwa etnis Bugis memanfaatkan tumbuhan obat sebanyak 4 jenis dalam pemanfaatan tumbuhan obat terdiri dari jenis Kersen (*Muntingia calabura*), Daun salam (*Syzygium polyanthum*), Lengkuas (*Aloinia galangal*) dan Simbar layang (*Drynaria sparsisora*).

5.3.3.1 Wawancara Responden Bugis

Wawancara dilakukan kepada responden yang memanfaatkan tumbuhan obat dengan menggunakan bahasa daerah, berikut adalah dokumentasi dan cara mengolah tumbuhan sebagai obat oleh etnis bugis.



Gambar 5. Responden Pengguna Tumbuhan Obat

Hasnah (46 tahun) menggunakan tumbuhan sebagai obat kolesterol dengan jenis tumbuhan dalam bahasa Bugis Gersen (Kersen), *Muntingia calabura* (Ilmiah) dengan cara pengelolaan sebagai berikut.

Iyala daunna pitu tanpa rinasu tallu kaca wae ripancapi sikaca wae na nappa rinung waena. Artinya : Ambil daunnya 7 tangkai dimasak menggunakan 3 gelas air tunggu sampai menjadi 1 gelas, kemudian diminum airnya.

5.3.4 Etnis Masyarakat Toraja

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden dan diklasifikasikan etnis toraja yang memanfaatkan tumbuhan obat tradisional tersaji dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 14. Karakteristik Responden Seluruh Etnis Toraja Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat di Desa pangaparang

No	Nama Tanaman (Lokal)	Famili	Manfaat dan Cara Menggunakan
1	Ceplukan, <i>Physalis angulate</i> (Ilmiah), Lippa-lippa (Toraja).	Solanaceae	(Tipes dan Panas Dalam) Pertama-tama daun, akar, batang dan buah bersihkan kemudian dimasak menggunakan air sebanyak 2 gelas tunggu sampai mendidih kemudian diminum selama 3x1 sehari.
2	Tumpang air, <i>Peperomia pellucida</i> (Ilmiah), Milong (Toraja).	Piperaceae	(Rematik) Batang, daun dan akar tumpang air direndam menggunakan air panas, diamkan selama 20 menit lalu diminum selama 2x1 sehari
3	Gembili, <i>Dioscorea esculenta</i> (Ilmiah), Kabubu (Toraja).	Dioscoreaceae	(Keracunan Makanan) Daun gembili ditumbuk halus kemudian di peras dan airnya diminum.

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel diatas bahwa etnis Toraja memanfaatkan tumbuhan obat sebanyak 3 jenis dalam pemanfaatan tumbuhan obat terdiri dari jenis Ceplukan (*Physalis angulate*), Tumpang air (*Peperomia pellucida*) dan Gembili (*Dioscorea esculenta*).

5.3.4.1 Wawancara Responden Toraja

Wawancara dilakukan kepada responden yang memanfaatkan tumbuhan obat dengan menggunakan bahasa daerah, berikut adalah dokumentasi dan cara mengolah tumbuhan sebagai obat oleh etnis toraja.



Gambar 6. Responden Pengguna Tumbuhan Obat

Donatus Mandan (59 tahun) menggunakan tumbuhan sebagai obat rematik dengan jenis tumbuhan dalam bahasa Toraja milong (Tumpang air), *Peperomia pellucida* (Ilmiah) dengan cara pengelolaan sebagai berikut:

Batang, daun, waka diramme pake wai lassu, pammatteng 1 selama duang pulo meni mane di iru selama dua kali mesa Sangallo. Artinya : Batang, daun dan akar tumpang air direndam menggunakan air panas, diamkan selama 20 menit lalu diminum selama 2x1 sehari.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan semua etnis masyarakat dengan jumlah keseluruhan yang menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional di Desa Pangaparang sekitar kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang tersaji dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 15. Etnis Masyarakat Yang Memanfaatkan Tumbuhan Obat Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Pangaparang Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

No	Nama Etnis Masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pattinjo	5 Responden	33,33
2	Pattae	5 Responden	33,33
3	Bugis	2 Responden	13,34
4	Toraja	3 Responden	20
Jumlah		15 Responden	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan dari 4 Etnis dengan jumlah persentase terbanyak menggunakan tumbuhan obat berada pada klasifikasi etnis Pattinjo 5 responden dengan persentase 33,33%, klarifikasi etnis Pattae 5 responden dengan jumlah persentase 33,33%, klarifikasi etnis Bugis 2 responden dengan jumlah persentase 13,34% dan klasifikasi etnis toraja 3 responden dengan jumlah persentase 20%.

Tabel 16. Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Seluruh Etnis Sebagai Pengobatan Tradisional di Desa Pangaparang Sekitar Kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

No	Nama Tumbuhan (Ilmiah)	Etnis			
		Pattinjo	Pattae	Bugis	Toraja
1	Pinang, <i>Areca catechu</i>	✓			
2	Sirsak, <i>Annona muricata</i>	✓	✓		
3	Belimbing Wuluh, <i>Averrhoa bilimbi</i>	✓			
4	Kaskado, <i>Senna alata</i>	✓			
5	Kirinyuh, <i>Chromolaena odorata</i>	✓			
6	Jati Belanda, <i>Simplisia Guazumae</i>	✓			
7	Katuk, <i>Saurus androgynous</i>	✓			
8	Jahe Merah, <i>Zingiber officinale var. Rubrum</i>	✓			
9	Keji Beling, <i>Strobilanthes crispata</i>	✓			
10	Kayu Jawa, <i>Lannea coromandelica</i>	✓			
11	Galing, <i>Cayratia trifolia</i>	✓			
12	Sikkam, <i>Bischofia javanica blume</i>	✓			
13	Jambu Bol, <i>Syzygium malaccense</i>	✓			
14	Serut, <i>Streblus asper laur</i>	✓			
15	Berchemia, <i>Berchemia racemosa</i>	✓			
16	Jambu Biji, <i>Psidium guajava</i>	✓			
17	Kersen, <i>Muntingia calabura</i>			✓	
18	Daun Salam, <i>Syzygium polyanthum</i>			✓	
19	Lengkuas, <i>Aloimia galangal</i>			✓	

20	Simbar Layang, <i>Drynaria sparsisora</i>			✓	
21	Ceplukan, <i>Physalis angulate</i>				✓
22	Tumpang Air, <i>Peperomia pellucida</i>				✓
23	Gembili, <i>Dioscorea esculenta</i>				✓
Total		11	7	4	3

Sumber : Data Primer Setelah diolah 2021

Berdasarkan Tabel 16 terdapat 23 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan tumbuhan obat dari seluruh etnis dan jenis yang memiliki kegunaan yang paling banyak di setiap etnis yaitu Sikkam (*Bischofia javanica blume*) digunakan dua kali di etnis pattae dan Sirsak (*Annona muricata*) digunakan pada etnis Pattinjo dan Pattae.



VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan pemanfaatan tumbuhan obat oleh setiap etnis dalam pengobatan tradisional di sekitar kawasan Hutan Lindung dapat disimpulkan bahwa.

1. Tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Desa Pangaparang sekitar kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang sebanyak 23 spesies dari jumlah keseluruhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional yang paling banyak digunakan yaitu sirsak dan sikkam dari 25 jenis penyakit.
2. Beberapa bagian organ tumbuhan yang digunakan, organ yang paling banyak digunakan yaitu daun 58,62 (17 tanaman), akar 10,35% (3 tanaman), kulit 10,35% (3 kulit), batang 6,90% (2 tanaman), umbi 6,90% (2 tanaman), buah 3,44% (1 tanaman) dan biji 3,44% (1 tanaman) dari jumlah keseluruhan yang digunakan etnis 25 jenis tumbuhan.
3. Wawancara Responden dilakukan di Desa Pangaparang sebanyak 15 responden dari 4 etnis yaitu etnis pattinjo 5 responden (33,33%), etnis pattae 5 responden (33,33%), etnis bugis 2 responden (13,34%) dan responden etnis toraja 3 responden (20%).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memberikan saran agar bahan evaluasi sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam khasiat dan jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam pemanfaatan setiap etnis.
2. Perlu adanya pembudidayaan jenis tumbuhan yang ada sekitar kawasan Hutan Lindung agar kelestarian habitatnya masih terjaga, salah satu tumbuhan yang langka di dapat di lokasi penelitian yaitu sikkam yang jumlah habitatnya sangat langka.



DAFTAR PUSTAKA

- A.N.S, Thomas. 2012. Tanaman Obat Tradisional. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Agusta, A., 2000, Minyak atsiri tumbuhan tropika indonesia, penerbit ITB, Bandung.
- Aristantia T. 2012. Kajian pemanfaatan tumbuhan obat keluarga di Kampung Babakan-Cengal Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Bodeker G. 2000. Indigenous Medical Knowledge: The Law And Politics Of Protection. Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St. Peter's College 25th January 2000, Oxford.
- Bodeker. 2000. Indegeneus Medical Knowledge: The Law and Politics of protections. Oxford : Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in Se. Peter's Collage.
- Dewoto, Hedi R. 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. Majalah Kedokteran Indonesia, Volume 57, nomor 7.
- Dorly. 2005. Potensi Tumbuhan Obat Indonesia dalam Pengembangan Industri Agronomi. Bogor: ITB.
- Elistina, M.D. (2005). Isolasi dan Uji Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Dari Daun Sirih (Piper betle L). Skripsi. Denpasar, Fakultas MIPA: Universitas Udayana.
- Fakhrozi I. 2009. Etnobotani masyarakat Suku Melayu Tradisional di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh: studi kasus di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gangsal, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Guenther, E. (1947). The Essential Oils. Terjemahan: Ketaren. (2008). Minyak Atsiri. Jilid I. Jakarta: Penerbit UI Press. Hal. 286.
- Gunawan, D dan Mulyani S. 2004. Ilmu Obat Alam. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Hidayat, S., A. Hikmat dan E.A.M. Zuhud. 2010. Hutan sebagai Sumber Pangan, Paper. Belum dipublikasikan.
- Katno dan Pramono, S. 2001. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Tanaman Obat Tradisional. Farmasi UGM, Yogyakarta.

- Katno. 2008. Tingkat Manfaat, Keamanan, dan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Diterbitkan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan. Jawa Tengah.
- Ketaren, S. 2008. Minyak dan Lemak Pangan. Cetakan Pertama. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Krismawati, A. dan Sabran, M. (2004). Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. Dalam Buletin Plasmah Nuftah Volume 12 Nomor 1. Halaman 20.
- Mardisiswojo, S. dan Radjakmangunsudarso. H. 1975. Cabe Puyang Warisan Nenek Moyang I. Jakarta:PT. Karya Wreda.
- Martin GJ. 2004. Ethnobotany: a methods manual .
- Maryati, R.S. Fauzia, dan T. Rahayu. (2007). Uji Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Daun Kemangi (*Ocimum basilicum L*) terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Jurnal Penelitian Sains dan Teknologi Vol. 8(1):30-38.
- Neneng H. 2011. Potensi tumbuhan berguna di Cagar Alam Yanlappa, Bogor Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ngaisah, Siti. (2010). Identifikasi dan uji aktivitas antibakteri minyak atsiri daun sirih merah (*piper crocatum*) Asal Magelang. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Noorcholies Z., Wahjo D., dan Mulja H.S., 1997. Proses Bahan Tanaman Menjadi Obat di Indonesia, Surabaya.
- Rahayuningsih, Y. 1980. Pengaruh Infus Daun Kesembukan (*Paederia foetida L.*) terhadap kontraksi duodenum tikus putih betina terisolasi. Bandung:ITB. 4- 5.
- Sari, K., 2006, Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya, Majalah Ilmu Kefarmasian.
- Silokin, 2007, Potensi Jenis-jenis Herba Liar di Kebun Raya Purwodadi Sebagai Obat, Seminar Nasional Pendidikan Biologi, FKIP UNS.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadharma, IGP. 2008. Etnobotani. Diktat Kuliah Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Swari E. 2015. Inventarisasi simplisia nabati dan produk obat tradisional yang diperdagangkan di Kota Magelang, Jawa Tengah [skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.

Tjitrosoepomo G. 1988. Morfologi Tumbuhan. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.

Utami, P. 2008. Buku Pintar Tanaman Obat. Agromedia Pustaka, Jakarta.

WHO. (1985). Quality Control Methods For Medicinal Plant Material. Switzerland: World Health Organization. Hal. 41-43..





Lampiran 1. Kuesioner Responden Penelitian

Pedoman Wawancara Pemanfaatan Tumbuhan Obat

I. TINGKAT PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT

A. Identifikasi Keluarga

1. Nama Responden : _____
2. Umur : ____ thn
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat lahir : di desa ini/di luar desa ini
5. Status : belum kawin/kawin/cerai
6. Jumlah anggota keluarga: ____ orang
7. Bahasa yang dikuasai:
8. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu/Sdr:
a. SD b. SMP c. SMA d. Perguruan Tinggi
9. Suku:
10. Pekerjaan Ibu/Bapak/Saudara:
a. Petani b. Pedagang c. PNS d. lainnya

B. Tingkat Penggunaan Tumbuhan Obat

1. Apakah Ibu/Bapak/Saudara sering menggunakan tumbuhan obat?
a. ya b. tidak
2. Jika tidak, mengapa?
a. pahit c. sulit mengenali jenis tumbuhan
b. tidak terstandar d. lainnya: _____
3. Jika ya, sejak kapan menggunakan tumbuhan obat tersebut?
4. Seberapa sering Ibu/Bapak/Saudara menggunakan tumbuhan obat?
a. 1 hari sekali b. ____ kali seminggu
5. Jenis tumbuhan obat apa saja yang Ibu/Bapak/Saudara gunakan

No	Jenis tumbuhan obat	Kegunaan	Waktu yang digunakan
1			
2			
3			

6. Menurut Ibu/Bapak/Saudara apa kelebihan tumbuhan obat dari pada obatobatan/obat kimia lainnya?
a. lebih terasa khasiatnya (manjur) c. lebih praktis
b. lebih aman d. lebih murah
c. mudah didapat e. lainnya: _____

7. Dari mana Ibu/Bapak/Saudara memperoleh tumbuhan obat tersebut?

a. tumbuhan liar c. membeli dari daerah lain

b. budidaya d. lainnya: _____

8. Dari tumbuhan tersebut, bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat?

No	Jenis tumbuhan (nama local (1)	Organ tumbuhan yang digunakan (2)	Cara pengolahan (3)	Untuk mengobati apa (4)	Sumber diperoleh (5)
1					
2					
3					

Keterangan:

Kolom 1: Diisi sesuai dengan jenis tumbuhan/nama local

Kolom 2: Mohon disebutkan bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Daun = 1

Bunga = 2

Buah = 3 budidaya = 2

Biji = 4

Kulit batang = 5

Akar = 6

Umbi akar = 7

Lainnya = 8

Kolom 3: cara pengolahan

Rebus = 1

Bakar = 2

Ditumbuk/dihaluskan = 3

Lainnya = 4

Kolom 4: menurut masyarakat tumbuhan berkhasiat obat

Kolom 5: sumber diperoleh:

Liar = 1

Budidaya = 2

Membeli dari daerah lain = 3

Lainnya = 4

9. Bagaimana Ibu/Bapak/Saudara menggunakan obat tersebut pada usia yang berbeda?
10. Adakah ritual-ritual khusus atau kebiasaan-kebiasaan khusus sebelum minum obat tersebut?
a. ya b. tidak
11. Jika ya, ritual atau kebiasaan apa saja yang Ibu/Bapak/Saudara lakukan?
12. Bagaimana cara Ibu/Bapak/Saudara menentukan kemanjuran suatu tumbuhan obat?
13. Apakah ada pantangan makan/minum waktu obat tersebut digunakan?
a. ada b. tidak ada
14. Jika ada, penyebabnya mengapa?
15. Dari mana Ibu/Bapak/Saudara memperoleh pengetahuan tradisional untuk pengolahan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat?

C. PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT OLEH DUKUN DALAM PENGOBATAN

1. Sejak kapan Bapak/Ibu berpraktek sebagai dukun?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui tentang penyakit?
3. Apakah Bapak/Ibu menggunakan jamu/tumbuh-tumbuhan dalam pengobatan?
4. Jika ya, tumbuhan apa saja yang digunakan sebagai obat?

No	Jenis tumbuhan (nama local (1))	Organ tumbuhan yang digunakan (2)	Cara pengolahan (3)	Untuk mengobati apa (4)	Sumber diperoleh (5)
1					
2					
3					

Keterangan:

Kolom 1: Diisi sesuai dengan jenis tumbuhan/nama local

Kolom 2: Mohon disebutkan bagian/organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Daun = 1

Bunga = 2

Buah = 3 budidaya = 2

Biji = 4

Kulit batang = 5

Akar = 6

Umbi akar = 7

Lainnya = 8

Kolom 3: cara pengolahan

Rebus = 1

Bakar = 2

Ditumbuk/dihaluskan = 3

Lainnya = 4

Kolom 4: menurut masyarakat tumbuhan berkhasiat obat

Kolom 5: sumber diperoleh:

Liar = 1

Budaya = 2

Membeli dari daerah lain = 3

Lainnya = 4

5. Bagaimana Bapak/Ibu mengukur dosis obat pada pasien?

6. Apakah dosis obat pada setiap penyakit sama?

7. Berapa hari biasanya obat digunakan?

8. Kapan minum obat dihentikan?

9. Apakah ada pantangan-pantangan dalam minum obat ini?

10. Pada siapa obat tidak boleh diberikan?

11. Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan pengetahuan tentang meramu tumbuhan menjadi

obat tradisional?

a. orang tua c. kerabat lainnya

b. saudara d. lainnya: _____

12. Apakah pengetahuan tentang tatacara pengobatan dan pengolahan tumbuhan obat dalam upaya penyembuhan pasien ini diturunkan pada anak-anak Bapak/Ibu?



Lampiran 2. Identitas Responden Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Alamat	Pekerjaan	Jumlah Tanggungan
1	Bolong	P	68 Th	Tidak Sekolah	Tanah Lita	Petani	1 Orang
2	Suriyani	P	54 Th	SD	Tanah Lita	IRT	4 Orang
3	Hada	L	44 Th	SD	Bakkila	Petani	5 Orang
4	Budi	P	47 Th	SD	Bakkila	IRT	7 Orang
5	Kuru	L	54 Th	SD	Bakkila	Petani	3 Orang
6	Selle	L	71 Th	SD	Cenrana	Petani	8 Orang
7	Abd. Rahim	L	60 Th	SMP	Cenrana	Petani	6 Orang
8	Burhang	L	65 Th	SD	Cenrana	Petani	9 Orang
9	Lia	P	49 Th	SD	Cenrana	IRT	6 Orang
10	Tammi	P	63 Th	Tidak Sekolah	Teppo	Petani	1 Orang
11	Hasnah	P	46 Th	SMP	Tanah Lita	IRT	5 Orang
12	Rapasa	P	58 Th	SD	Tanah Lita	Petani	7 Orang
13	Mulyani	P	26 Th	SMA	Tanah Lita	Pedagang	5 Orang
14	Marianana	P	54 Th	S1	Tanah Lita	PNS	2 Orang
15	Donatus Mandan	L	59 Th	S1	Bakkila	Hononer	6 Orang

Lampiran 3. Data Mentah Penelitian

No	Nama	Etnis	Jenis Tumbuhan Yang Dimanfaatkan	Bagian Yang Dimanfaatkan						
				Akar	Batang	Buah	Daun	Kulit	Umbi	Biji
1	Bolong	Pattinjo	Pinang							✓
			Sirsak				✓			
2	Suriyani	Pattinjo	Belimbing Wulu				✓			
			Kaskado				✓			
3	Hada	Pattinjo	Keriyuh				✓			
			Jati Belanda				✓			
4	Budi	Pattinjo	Katuk				✓			
			Jahe Merah						✓	
			Keji Beling							
5	Kuru	Pattinjo	Kayu Jawa							
			Galing							
6	Selle	Pattiae	Sikkam				✓			
			Serit				✓			
			Berchemta				✓			
7	Abd Rahum	Pattiae	Sirsak				✓			
8	Burhang	Pattiae	Sikkam				✓			
9	Lia	Pattiae	Jambu Bol				✓			
10	Tammi	Pattiae	Jambu Biji				✓			
11	Hasnah	Bugis	Kersen				✓			
			Simbar Layang				✓			
12	Rapasa	Bugis	Daun Salam				✓			
			Lengkuas						✓	
13	Mulyani	Toraja	Ceplukan	✓	✓	✓	✓			
14	Marianana	Toraja	Gembili				✓			
15	Donatus Mandan	Toraja	Tumpang Air	✓	✓		✓			

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian Oleh Setiap Etnis



Gambar 1. Dokumentasi Responden Etnis Patinjo



Gambar 2. Dokumentasi Responden Etnis Pattae



Gambar 3. Dokumentasi Responden Etnis Bugis



Gambar 4. Dokumentasi Responden Etnis Toraja

Lampiran 5. Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Setiap Etnis



1. Caneneng (Belimbing Wuluh)



2. Seri Kaya (Sirsak)



3. Bittasu (Jati Belanda)



4. Kalosi (Pinang)



5. Sarri Baru (Kirinyuh)



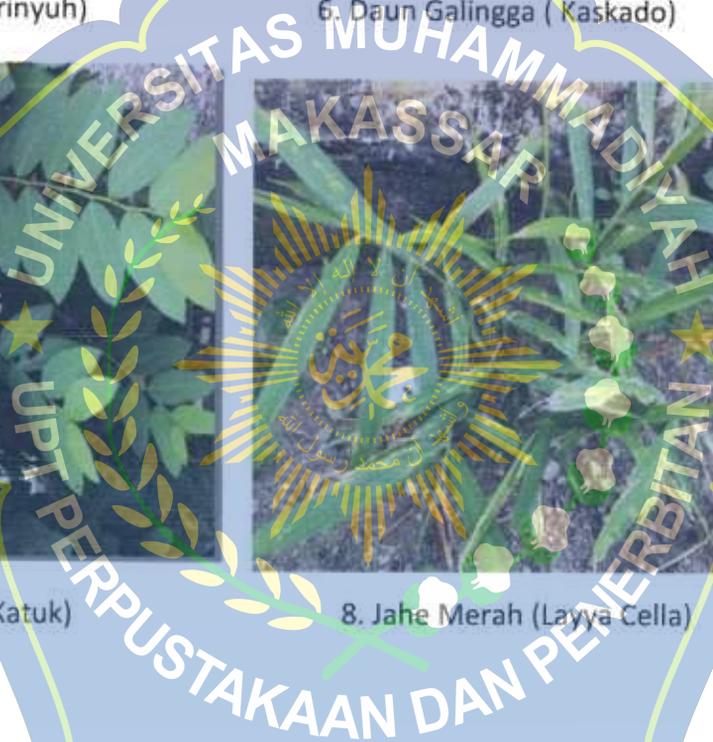
6. Daun Galingga (Kaskado)



7. Daun Cepe (Katuk)



8. Jahe Merah (Layya Cella)





9. Raca Raca (Galing)



10. Tammate (Kayu Jawa)



11. Pecah Beling (Keji Beling)

Gambar 5. Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Etnis Pattinjo



1. Pasappe (Berchemia)



2. Gattungang (Sikkam)

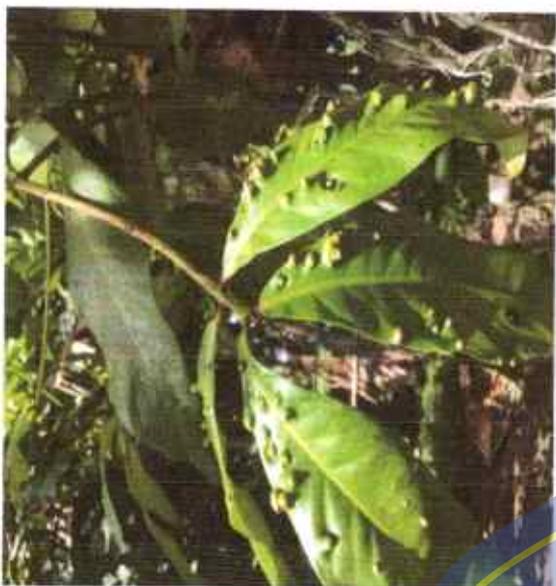


3. Kulit Gattungang (Sikkam)



4. Cula Cula (Serut)





5. Jambu Malea (Jambu Bol)



6. Jambu Batu (Jambu Biji)



7. Seri Kaya (Sirsak)

Gambar 6. Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Etnis Pattae



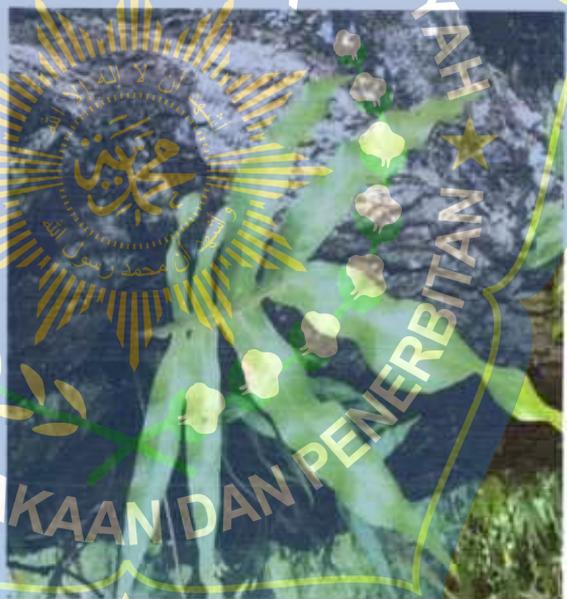
1. Gerseng (Kersen)



2. Daun Salang (Daun salam)



3. Likkua (Lengkuas)



4. Luku (Simbar Layang)

Gambar 7. Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Etnis Bugis



1. Kabubu (Gembili)



2. Lippa lippa (Ceplukan)



3. Millong (Tumpang Air)

Gambar 8. Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Etnis Toraja

Lampiran 6. Surat Permohonan Penelitian dan Surat Ijin Penelitian

 **MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 866972 Faks (0411) 865588 Makassar 90221 E-mail: lp3@umh.ac.id


25 Rabiul awal 1442 H
11 November 2020 M

Nomor : 79/05/C.4-VIII/XI/42/2020
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bapak / Ibu Bupati Pinrang
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
di -
Pinrang

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 3119/FP/A.2-IL/XI/42/2020 tanggal 10 November 2020, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : FADLI SUARSYAD
No. Stambuk : 105951103216
Fakultas : Fakultas Pertanian
Jurusan : Kebun-tanian
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Pemanfaatan tumbuhan obat oleh empat etnis dalam pengobatan Tradisional di sekitar kawasan Hutan Lindung Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 14 Nopember 2020 s/d 14 Januari 2021.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumulahu khaeran kazziraan.

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

11-20



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 5030/495/PENELITIAN/DPMPPTSP/11/2020

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menyumbang bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 23-11-2020 atas nama FADLI SUARSYAD, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

- Mengingat**
1. Undang - Undang Nomor 28 Tahun 1959,
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002,
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007,
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009,
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014,
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014,
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014,
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 40 Tahun 2016 dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 28 Tahun 2019.
- Memperhatikan**
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP / 1921/WI. Teknis/DPMPPTSP/11/2020, Tanggal 24-11-2020
 2. Berita Acara Pemeriksaan BAP Nomor : 9493/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/11/2020, Tanggal 24-11-2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
- KESATU** Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada
- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Nama Lembaga | : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. SULTAN ALAUDDIN NO. 299 MAKASSAR |
| 3. Nama Peneliti | : FADLI SUARSYAD |
| 4. Judul Penelitian | : PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH EMPAT ETNIS DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL DI SEKITAR KAWASAN HUTAN LINDUNG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 2 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : SEHAP ETNIS MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN LINDUNG |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Lembang |
- KEDUA** Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 24-05-2021.
- KETIGA** Peneliti wajib memantau dan melakukan ketertarikan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekurangan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 25 November 2020



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh
ANDI MIRANI AP, M.Si
 NIP. 197406031993112001
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Sekeloa Kepala Um PTSP Kabupaten Pinrang



Balai
Sertifikasi
Elektronik



**ZONA
HIJAU**



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

FADLI SUARSYAD -

105951103216

by Tahap Ujian Tutup



on date: 24-Feb-2021 09:49AM (UTC+0700)

on ID: 1516678544

e: SKRIPSI_FADLI_PDF.docx (488.04K)

unt: 7565

r count: 48413

QUALITY REPORT



INTERNET SOURCES

riyanto.blog.uma.ac.id Internet Source 15%

qdoc.tips Internet Source 4%

media.neliti.com Internet Source 4%

ojs.uma.ac.id Internet Source 2%

Exclude quotes 11.3%

Exclude bibliography 15.7%



Exclude matches

RIWAYAT HIDUP



FADLI SUARSYAD, Lahir pada tanggal 05 Juli 1998 di Desa Pangaparang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke 3 (tiga) dari 4 (empat) bersaudara dari pasangan Ayah Muh. Arsyad dan Ibu Hj. Suriyani. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Pajalele Desa Binanga Karaeng pada tahun 2003, melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar

(SD) Negeri 147 Pangaparang pada tahun 2004-2010, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Lembang pada tahun 2010-2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Sulawesi Barat pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas yang ada di kota Makassar mengambil program studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis juga aktif dalam bidang kelembagaan organisasi dalam lingkup Universitas Muhammadiyah Makassar, Sebagai Staff Anggota Bidang Kreativitas Himpunan Mahasiswa Kehutanan (HMK) pada tahun periode 2017-2018, dan sebagai Ketua Bidang Pengembangan Organisasi Himpunan Mahasiswa Kehutanan (HMK) pada tahun Periode 2018-2019, dan sebagai Anggota Bidang Organisasi dan Kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun periode 2020-2021.